

## MODEL PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS PADA SEKOLAH ISLAM TERPADU BERBASIS PEMBIASAAN KEAGAMAAN

Muh. Riswan<sup>1</sup>, Maghfira Maulani Patappa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Cenderawasih, Jl. Camp Wolker, Jayapura, Papua, Indonesia

Email: [muhammadriswan@fkip.uncen.ac.id](mailto:muhammadriswan@fkip.uncen.ac.id)

---

### Article History

Received: 05-12-2025

Revision: 16-12-2025

Accepted: 19-12-2025

Published: 22-12-2025

**Abstract.** This study aims to explore the model of religious culture formation at SMP IT Al-Fityan School Gowa through a qualitative descriptive approach. Data were obtained from observations, interviews, and documentation, then analyzed through thematic coding with informants: the principal, vice principal for curriculum, 2 teachers, and 3 students. The research findings indicate that religious culture is institutionalized through daily practices such as greetings, dhuha prayer, Al-Qur'an recitation, and special programs such as the Weekend Tahfidz Club and MABIT. The formation process is shaped through structural, formal, mechanical, and organic approaches. Supporting factors include leadership commitment, teacher competence, parental involvement, and facilities, while inhibiting factors consist of student involvement, technology use, and external influences. This study highlights the role of school culture in promoting religious values and suggests further research on its impact on student character development.

**Keywords:** Model, Religious Culture, Integrated Islamic Schools, Religious Habits

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model pembentukan budaya religius di SMPIT Al-Fityan School Gowa melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui pengkodean tematik dengan informan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, 2 guru dan 3 siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya religius dilembagakan melalui praktik sehari-hari seperti salam, salat dhuha, tilawah Al-Qur'an, dan program khusus seperti Klub Tahfidz Akhir Pekan dan MABIT. Proses pembentukannya dibentuk melalui pendekatan struktural, formal, mekanis, dan organik. Faktor pendukung meliputi komitmen kepemimpinan, kompetensi guru, keterlibatan orang tua, dan fasilitas, sedangkan faktor penghambat terdiri dari keterlibatan siswa, penggunaan teknologi, dan pengaruh eksternal. Penelitian ini menyoroti peran budaya sekolah dalam mempromosikan nilai-nilai keagamaan dan menyarankan penelitian lebih lanjut tentang dampaknya terhadap pengembangan karakter siswa.

**Kata Kunci:** Model Budaya Religius, Sekolah Islam Terpadu, Pembiasaan Keagamaan

---

**How to Cite:** Riswan, M., & Patappa, M. M. (2025). Model Pembentukan Budaya Religius pada Sekolah Islam Terpadu Berbasis Pembiasaan Keagamaan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 12251-12261. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4688>

---

### PENDAHULUAN

Strategi efektif dalam mewujudkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dengan melalui pengembangan budaya sekolah (*school culture*). Budaya sekolah merupakan sistem

nilai, keyakinan, tradisi, praktik, dan simbol-simbol yang dibangun dan dipertahankan oleh warga sekolah dalam jangka panjang, serta memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi seluruh elemen sekolah (Arrosyad et al., 2020). Sekolah dengan budaya yang kuat cenderung memiliki konsistensi dalam implementasi nilai, regulasi jelas, serta iklim sosial yang kondusif untuk belajar dan berperilaku positif. Nafilah et al., (2025) menjelaskan bahwa budaya sekolah religius memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan sikap sosial siswa melalui pembiasaan, teladan, dan kebijakan terstruktur.

Budaya religius sekolah tidak hanya berorientasi pada aktivitas keagamaan formal, tetapi merupakan proses sistematis yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan sekolah seperti pembelajaran, interaksi sosial, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengambilan keputusan. Pembentukan budaya religius tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui mekanisme perencanaan, pengorganisasian, keteladanan, internalisasi nilai, serta dukungan sosial dari komunitas sekolah (Mustakim et al., 2024). Sehingga pembudayaan nilai-nilai religius merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis spiritual yang berkelanjutan.

Nilai-nilai religius yang diinternalisasikan melalui budaya sekolah (*school culture*) memegang peranan strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik (Farleni et al., 2023). Budaya sekolah religius tidak hanya dimaknai sebagai seperangkat aktivitas keagamaan, tetapi sebagai sistem nilai yang diorganisasikan secara sadar dan diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sekolah (Khotimah et al., 2025). Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa institusi pendidikan yang memiliki budaya religius kuat cenderung berhasil menumbuhkan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan melalui praktik rutin, seperti doa bersama, tilawah Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, dan penyelenggaraan program keagamaan yang terstruktur.

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan Arimbi & Minsih (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan religius sehari-hari misalnya doa bersama, tilawah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap religius anak di tingkat dasar. Hal ini menegaskan efektivitas rutinitas kebiasaan dalam menumbuhkan religiusitas, namun fokusnya terbatas pada jenjang SD sehingga kurang merepresentasikan dinamika pada jenjang menengah pertama. Penelitian Sutarto (2022) menunjukkan bahwa untuk membangun budaya religius di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai pola, model, pendekatan, metode dan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa. integrasi nilai religius ke dalam pembelajaran dan aktivitas ekstrakurikuler efektif meningkatkan pemahaman dan praktik religius siswa (Zahrudin et al., 2021).

Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas pendidikan agama dalam meningkatkan aspek kognitif peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai konstruksi budaya religius di tingkat organisasi sekolah, termasuk mekanisme pembentukannya, aktor yang terlibat, serta faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kajian yang membahas konstruksi budaya religius secara komprehensif menjadi penting untuk memperkaya perspektif ilmiah mengenai manajemen budaya sekolah.

Salah satu sekolah Islam terpadu yang menerapkan sistem budaya religius secara terorganisir adalah SMP IT Al-Fityan School Gowa. Sekolah ini memiliki program rutin keagamaan seperti tilawah, shalat dhuha, pembacaan Al-matsurah, hingga program unggulan seperti Weekend Tahfidz Club dan Malam Bina Iman Taqwa sebagai pembiasaan spiritual siswa. Selain itu, keberhasilan pembentukan budaya religius di sekolah ini ditopang oleh kebijakan kelembagaan, peran guru, partisipasi orang tua, dan ketersediaan sarana pendukung. Sekolah Islam terpadu memiliki karakteristik unik karena menggabungkan kurikulum nasional dengan pendidikan agama yang intensif melalui pembiasaan, program ekstrakurikuler, dan kegiatan berbasis komunitas. Karakteristik ini menjadikan sekolah Islam terpadu sebagai laboratorium strategis untuk meneliti praktik pembudayaan nilai religius secara sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab persoalan bagaimana budaya religius dikonstruksi dan dipraktikkan dalam konteks sekolah Islam terpadu, melalui analisis terhadap aktor, mekanisme, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap studi manajemen budaya sekolah dan kontribusi praktis bagi pengembangan model pembinaan religius di institusi pendidikan menengah.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran yang sistematis melalui interpretasi yang tepat terhadap fakta dari suatu keadaan atau situasi yakni gambaran terkait model pembentukan budaya religius sekolah di SMP IT Al-Fityan School Gowa. Penelitian ini dilakukan di SMP IT AL- Fityan School Gowa, merupakan salah satu sekolah swasta Islam terpadu dengan status akreditasi A yang terletak di Kabupaten Gowa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, 2 guru mata pelajaran dan 3 siswa dipilih menjadi informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian

dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

## **HASIL**

### **Gambaran budaya religius SMP IT Al-Fityan School Gowa**

Budaya Religius adalah pola berfikir dan pola berperilaku kalangan sekolah yang berpedoman pada nilai-nilai kepercayaan islam (Aditia, 2019). Budaya Religius Sekolah merupakan serangkaian sistem kehidupan di sekolah yang terbentuk dari pembiasaan-pembiasaan keagamaan dan dilaksanakan secara bersama-sama dengan seluruh civitas kalangan sekolah yang didasari oleh kepercayaan kepada Allah SWT sehingga mewujudkan wawasan dan perilaku seluruh masyarakat civitas sekolah yang berpegang teguh pada nilai-nilai kepercayaan islam.

Setiap sekolah tentu mempunyai keunikan budayanya tersendiri yang menempel pada kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi sejarah serta pengalaman yang diperoleh sekolah. Oleh sebab itu, dengan adanya budaya sekolah, kita mampu mengetahui dan memahami pola sikap dari satuan sekolah yang dapat membedakannya dengan sekolah lain. Al-Fityan merupakan sekolah islam terpadu mempunyai kualitas layanan mutu berstandar internasional karena telah tersertifikasi ISO 9001:2015, dan nasional terakreditasi "A." Sekolah ini memiliki fokus pendidikan atau nilai filosofi yang dipegang yaitu terkait pada sistem pembelajaran selalu lebihkan pembelajaran agama yang disetiap kegiatan selalu berlandaskan atau berpedoman pada Al-Quran.

SMP IT Al-Fityan merupakan sekolah islam yang mempunyai gedung terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan sesuai dengan salah satu misi sekolah yaitu membina peserta didik menjadi generasi shaleh. Hal ini bertujuan untuk menjaga atau membatasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan serta untuk menjadikan peserta didik lebih fokus dan konsentrasi dalam proses kegiatan pembelajaran. Jadi budaya-budaya yang dikaji dalam penelitian ini adalah kebiasaan-kebiasaan yang muncul dalam aktivitas sehari-hari di sekolah terkhusus pada peserta didik laki-laki saja dan lebih berfokus pada kegiatan-kegiatan keagamaan terkait dengan filosofi nilai yang dianut SMP Al-Fityan sebagai sekolah islam terpadu.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di SMP IT Al-Fityan School Gowa terkait gambaran budaya religius sekolah, menunjukkan bahwa terdapat program dari wujud budaya religius yang diterapkan kepada seluruh warga sekolah meliputi budaya senyum sapa salam sopan santun atau budaya 5S yang diterapkan pada lingkungan sehari-hari, budaya Almatsurah setiap

pagi hari, shalat sunnah dhuha empat rakaat setiap pagi hari, pembacaan surah Al-Kahfi setiap hari jumat, kebiasaan tilawah satu sampai 3 halaman Al-Quran sebelum pembelajaran dimulai.

#### *Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (5S)*

Senyum, salam, sapa, sopan dan santun sangat dianjurkan dengan tujuan untuk memberikan doa pada oranglain dan membahagiakan orang lain. Senyum salam sapa sopan dan santun dalam pandangan budaya menjelaskan bahwa golongan masyarakat mempunyai rasa saling peduli dan rasa hormat (Sahlan, 2010). Berdasarkan hasil temuan mengenai budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun yang diterapkan di sekolah sudah dilakukan dengan baik dengan adanya guru piket setiap pagi hari yang berjaga di gerbang dan menyambut kedatangan para peserta didik dan dilakukan secara berganti-gantian pada harinya.

#### *Shalat Dhuha*

Shalat dhuha merupakan salat sunnah yang dikerjakan di pagi hari yang banyak mengandung pahala-pahala yang bermanfaat salah satunya seperti banyak terdapat hikmah dan karuniah (Efendi & Mukminin, 2024). Berdasarkan temuan peneliti terkait budaya shalat dhuha yang diterapkan maka dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha merupakan suatu kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan di SMP IT Al-Fityan, seluruh peserta didik sebelum masuk ke kelas selalu melakukan shalat dhuha sebanyak empat rakaat terlebih dahulu di mesjid hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan pembiasaan terkait shalat sunnah yang penting juga untuk dilaksanakan.

#### *Almatsurah/Tilawah Al-Quran*

Budaya Almatsurah/tilawah Al-Quran merupakan kegiatan membaca surah-surah yang terdapat pada Al-Quran yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berdampak pada prilaku yang positif seperti dapat menjaga lisan dan taat dalam beribadah. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti maka terkait budaya Almatsurah/Tilawah Al-Quran di SMP IT Al-Fityan School Gowa dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dilakukan setelah peserta didik melakukan shalat dhuha di mesjid kemudian dilanjutkan dengan kegiat Almatsurah di mesjid pula hal ini dilakukan setiap pagi hari mulai senin sampai dengan hari jumat sebagai wujud peribadatan dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Quran dan dapat menumbuhkan sikap yang positif.

### *Weekend Tahfidz Club (WTC)*

Merupakan program budaya yang diterapkan di sekolah sebagai bentuk jawaban bagi peserta didik yang ingin mengikuti kajian-kajian terkait pemahaman Al-Quran mulai dari perbaikan bacaan, murojaah Al-Quran dan tajwid-tajwid dalam Al-Quran. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa program kegiatan budaya weekend tahfidz club adalah program budaya unggulan yang merupakan ciri budaya tersendiri yang dimiliki oleh SMP IT Al-Fityan School Gowa. Kegiatan budaya ini dilakukan setiap pekan dimana peserta didik menginap di sekolah di dampingi dengan guru-guru yang ahli dengan mempelajari berbagai macam materi terkait nilai-nilai Al-Quran mulai dari cara pembacaan, murojaah Al-Quran, memperlancar hapalan dan penggunaan tajwid-tajwid yang benar.

### *Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)*

Budaya malam bina iman dan taqwa merupakan program budaya sekolah sebagai sarana pendidikan islam dalam rangka membina jiwa seorang muslim supaya menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas intelektual, sehat jasmani tetapi juga memiliki kecerdasan religius yang kuat kepada Allah SWT. Berdasarkan temuan yang dilakukan peneliti di SMP IT Al-Fityan School Gowa maka dapat disimpulkan bahwa budaya malam bina iman dan taqwa merupakan program budaya unggulan yang ada dan diterapkan di SMP IT Al-Fityan School Gowa. Budaya ini dilakukan sekali sebulan dimana peserta didik juga bermalam di sekolah dengan mempelajari banyak hal yang terkait keislaman seperti kisah para sahabat, hadist-hadist Rasulullah dan nilai-nilai religius lainnya tidak hanya itu didik juga melakukan shalat tahajjud di tengah malam sebagai bentuk pembiasaan yang ditanamkan kedalam diri peserta didik untuk menjadi orang yang shaleh dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran keislaman, inilah yang menjadi budaya religius tersendiri yang diterapkan di SMP IT Al-Fityan School Gowa.

### **Proses Pembentukan Budaya Religius Sekolah di SMP IT Al-Fityan School Gowa**

Proses terbentuknya budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta pengaplikasian nilai yang melatar belakanginya (Supini, 2022). Budaya religius yang dibentuk tidak hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai sikap semata, tetapi juga relevan dengan hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Sama halnya dengan sasaran dari sekolah yaitu pada hasil pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya suatu pendekatan dalam proses pembentukan budaya religius yang dikembangkan dalam satuan

pendidikan diantaranya yaitu pendekatan model struktural, formal, mekanik dan organik (Mutholingah & Azizah, 2024).

#### *Pendekatan Model Struktural*

Pembentukan budaya religius yang didasari oleh adanya peraturan-peraturan, intruksi kebijakan, pembangunan kesan, baik dunia dalam begitupun dengan dunia luar atas kepemimpinan satuan pendidikan. Model ini biasanya bersifat “top down” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas aturan atau instruksi dari atasan. Dalam membangun budaya religius sangat memerlukan kontribusi dari seluruh masyarakat sekolah tanpa terkecuali, baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan juga masyarakat harus bekerjasama dalam melakukan pengembangan budaya sekolah yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar bagi siswa.

Pembentukan budaya religius sekolah melalui pendekatan model struktural di SMP IT Al-Fityan School Gowa menunjukkan bahwa dalam perumusan kebijakan terkait budaya religius seperti penyusunan visi, misi dan program budaya yang fokus pada kegiatan Al-Quran telah dibicarakan dan disusun terlebih dahulu secara sistematis melalui kerjasama antar semua pihak mulai dari yayasan sampai ke unit SMP. Dalam memperkenalkan budaya religius yang dianut di sekolah ke masyarakat luar dilakukan melalui kegiatan sosial diluar dan pemasangan iklan supaya budaya yang diterapkan ini jauh dari kata menyimpang di lingkungan masyarakat. Semua kegiatan budaya yang diterapkan di sekolah selalu dilakukan evaluasi dengan tujuan yang apa telah direncanakan agar bisa berjalan secara efektif dan efisien.

#### *Pendekatan Model Formal*

Pembentukan budaya religius melalui pendekatan ini berpegang terhadap pemahaman bahwa pendidikan agama merupakan upaya manusia untuk mengajarkan masalah - masalah kehidupan dikemudian hari atau hari akhirat. Model ini biasanya terdapat doktrin-doktrin keagamaan di dalamnya. Bentuk pembiasaan budaya yang diterapkan di sekolah dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik agar peserta didik selalu dekat dengan Allah SWT dalam kehidupan sehari-harinya dan mampu membentuk akhlak terpuji. Hal ini juga berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius yang tercantum di Al-Quran ke dalam materi pembelajaran yang akan di pelajari.

### *Pendekatan Model Mekanik*

Model ini didasari oleh pengalaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan di pandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan (Amalia et al., 2023). Artinya pendekatan ini menjelaskan pentingnya pembiasaan tradisi keagamaan oleh sebab itu suatu tradisi budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi ke generasi berikutnya. tradisi kebudayaan yang menjadi kebiasaan warga sekolah dilakukan secara aktif dengan tujuan yang akan dicapai secara bersama-sama. Seperti pembudayaan tradisi pada saat di kelas dilakukan terlebih dahulu dengan memulai pembacaan doa dan tilawah yang diterapkan disetiap mata pelajaran, pelaksanaan budaya weekend tahfidz club dan malam bina iman dan taqwa dinilai cukup efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Dukungan dan dorongan terus diberikan oleh pihak sekolah kepada pendidik dan peserta didik melalui pemberian motivasi guna untuk memperoleh hasil budaya yang optimal contohnya pemberian penghargaan kepada pendidik maupun peserta didik untuk mengapresiasi atas apa yang telah dilakukan.

### *Pendekatan Model Organik*

Terjadi karena adanya pandangan bahwa pendidikan agama merupakan kesatuan dari berbagai sistem yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dikembangkan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup terhadap kepercayaan berdasarkan sebab dan konsekuensinya. Al-Quran dan As-Sunnah menjadi pondasi atau landasan utama dalam proses pembentukan budaya religius dengan penerapan nilai-nilai keislaman yang digunakan sebagai pedoman pada setiap kebiasaan budaya religius di sekolah. Pemberian contoh teladan positif yang diberikan oleh guru ke peserta didik sangat membantu untuk meningkatkan kepekaan dalam melaksanakan budaya religius. Adanya aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dan pemberian sanksi/hukuman akan diberikan jika terdapat pelanggaran hal ini untuk menyadarkan kepada pendidik dan peserta didik bahwa budaya religius sangat penting untuk dilaksanakan.

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Budaya Religius**

### *Faktor Pendukung*

- Komitmen manajemen; komitmen manajemen yang kuat dari pimpinan dan anggotanya maka akan lebih mudah untuk mencapai hasil yang diinginkan untuk membangun budaya yang lebih baik. Bentuk komitmen manajemen yang diterapkan di SMP IT Al-Fityan School Gowa ditandai dengan adanya bentuk pengawasan dan evaluasi yang terus

dilakukan oleh pihak sekolah baik itu evaluasi kegiatan maupun evaluasi kepada guru-guru. Semua kegiatan budaya selalu dilakukan evaluasi dengan tujuan yang apa telah direncanakan agar bisa berjalan secara efektif dan efisien.

- Guru/pendidik; pendidik atau guru merupakan garda penting terhadap proses pembentukan budaya religius di sekolah pendidik harus mempunyai kemampuan profesional karena guru merupakan contoh teladan yang baik untuk ditiru oleh peserta didik untuk menjadi pribadi yang baik (Amiyah & Subiyantoro, 2020). Guru di SMP IT Al-Fityan School Gowa telah teruji dengan berbagai macam kegiatan workshop atau pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti untuk menunjang kualitas mutu pendidik terkait proses pembentukan budaya religius sekolah dengan demikian guru telah mempunyai pemahaman yang luas terhadap nilai-nilai keislaman.
- Kerjasama orang tua; kegiatan budaya religius tidak hanya dilakukan di sekolah saja tetapi juga diterapkan di lingkungan keluarga. Hal inilah yang seharusnya menjadi tantangan tersendiri bagi orangtua untuk selalu mengajarkan dan memberikan contoh-contoh positif terkait perilaku yang baik berdasarkan nilai-nilai keislaman. Bentuk kerjasama yang dilakukan orangtua dalam membantu proses pembentukan budaya religius yaitu dengan adanya wadah yang disediakan sekolah seperti buku Home Visit dengan tujuan orangtua dapat memantau dan menilai pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan anak di lingkungan tempat tinggal melalui buku penilaian yang diberikan oleh pihak sekolah.
- Sarana dan prasarana; sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembentukan budaya religius sekolah karena akan menunjang terlaksananya segala bentuk kegiatan pembudayaan (Amiyah & Subiyantoro, 2020). Sarana dan prasarana di SMP IT Al-Fityan School Gowa telah tersedia dan mendukung segala bentuk budaya religius seperti adanya mesjid, ruang belajar, gedung yang luas dan sebagainya.
- Lingkungan sekolah; lingkungan sekolah SMP IT Al-Fityan School Gowa sangat nyaman dan sangat mendukung terkait proses pembentukan budaya religius. lingkungan yang dibangun penuh dengan unsur-unsur keislaman seperti adanya tulisan-tulisan terkait keislaman dan lingkungan yang bersih.

#### *Faktor Penghambat*

- Keaktifan siswa; sasaran utama dalam pembentukan budaya religius yaitu bentuk pengaplikasian nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan-pembiasaan keaktifan dari siswa SMP IT Al-Fityan School Gowa diharapkan harus selalu aktif dan mampu menanamkan

budaya religius ke dalam diri siswa tersebut serta mampu menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-harinya.

- Teknologi; penggunaan teknologi mempunyai dampak yang besar bagi peserta didik. Penggunaan teknologi yang salah dapat menimbulkan ketergantungan yang mendalam seperti kecanduan main game hal ini tentu mempengaruhi proses pembentukan budaya religius peserta didik.
- Pengaruh lingkungan luar; pengaruh lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses pembentukan budaya religius karena pengaruh lingkungan akan jadi penentu terkait perilaku dari peserta didik seperti pergaulan bebas atau pengaruh eksternal sangat berdampak pada proses pembentukan budaya religius.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius di SMP IT Al-Fityan School Gowa dilakukan melalui program rutin dan kegiatan terstruktur yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sekolah. Berbagai kegiatan seperti shalat dhuha, tilawah Al-Qur'an, budaya 5S, serta program tahfidz dan MABIT menjadi sarana pembiasaan religius dan pembentukan karakter siswa. Proses tersebut dibangun melalui pendekatan struktural, formal, mekanik, dan organik yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Keberhasilan implementasi budaya religius didukung oleh manajemen sekolah, kompetensi pendidik, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan sarana prasarana, meskipun masih menghadapi hambatan seperti tingkat keterlibatan siswa, penggunaan teknologi, dan pengaruh lingkungan luar. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa budaya religius memerlukan dukungan kolektif seluruh elemen sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji dampak budaya religius terhadap perkembangan karakter atau prestasi peserta didik.

## REFERENSI

- Aditia, R. (2019). *Manajemen Budaya Religius di SMKN 4 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Amalia, S. R., Bakri, M., & Hasan, N. (2023). Pengimplementasian Budaya Religius untuk Mengembangkan Karakter Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam As-Shodiq Bululawang Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 8(5), 133–141.
- Amiyah, F., & Subiyantoro, H. (2020). Membangun Budaya Religius Siswa melalui Kegiatan Sekolah di Lingkungan SMA Sunan Ampel. *Inspirasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(2), 346–357.

- Arimbi, N. A. W., & Minsih, M. (2022). Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409–6416.
- Arrosyad, M. I., Oktaviani, S. N., Eftia, H., Karisma, N., & Meliyana, B. (2020). Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 129–139.
- Efendi, A., & Mukminin, A. (2024). Penerapan Program Rutin Shalat Dhuha terhadap Penumbuhan Sikap Tanggung Jawab di SMP Bilingual Terpadu Krian Sidoarjo. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 11(3), 275–289.
- Farleni, F., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Internalisasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 931–939.
- Khotimah, N., Rizal, S. U., & Syabrina, M. (2025). Analisis Budaya Sekolah dalam Rangka Mengembangkan Karakter Religius pada Siswa di SD Muhammadiyah Sampit. *Jurnal Media Informatika [Jumin]*, 6(3), 1953–1959.
- Mustakim, I., Mawangir, M., Oviyanti, F., & Kurniawan, M. R. (2024). The Internalization of Religious Cultural Values in Shaping the Spiritual Intelligence of Students at SD Alam Palembang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(3), 596–661.
- Mutholingah, S., & Azizah, K. (2024). Model Pembentukan Budaya Religius di Sekolah Umum. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1455–1474.
- Nafilah, M. B., Gofur, A., & Khoirunni, R. (2025). Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa Peserta Didik di MAN 3 Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(01), 35–54.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. UIN-Maliki Press.
- Supini, S. P. (2022). *Penerapan Metode Pembiasaan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SMA Muhammadiyah 2 Singaraja*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sutarto, S. (2022). Membangun Budaya Religius di Sekolah: Suatu Kajian terhadap Konsep, Pola, Model, Pendekatan, Metode, Strategi dan Problematika. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 2801–2812.
- Zahrudin, M., Ismail, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 98–109.